



RELEVANSI KEBIJAKSANAAN DAN NILAI RELASIONAL KITAB AMSAI BAGI TEOLOGI HIDUP MASA KINI

Yanto Sandy Tjang¹; Mayong Andreas Acin²

¹Program Studi Magister Teologi Katolik Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Email: ystjang17766@gmail.com

² Program Studi Magister Teologi Katolik Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Email: mayong66@gmail.com



Jurnal Propheeta: Jurnal Pendidikan dan Katekesis Pastoral dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](#).

Diserahkan: 29/10/2025

Direvisi: 18/11/2025

Diterima: 30/01/2025

Abstrak: Penelitian ini menganalisis relevansi kebijaksanaan dan nilai relasional dalam Kitab Amsal bagi pengembangan teologi hidup kontemporer. Di tengah krisis moral modernitas, hikmat biblika menawarkan paradigma alternatif yang memadukan rasionalitas dan iman, serta menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab. Dengan pendekatan teologis-biblika melalui metode literer dan hermeneutik kontekstual, kajian ini menafsirkan kebijaksanaan sebagai jalan kehidupan yang menuntun manusia pada kebenaran, keadilan, dan kasih. Hasil penelitian menunjukkan tiga dimensi utama kebijaksanaan dalam Amsal: praktis, relasional, dan teologis, yang berakar pada sikap takut akan Tuhan sebagai fondasi moral dan spiritual. Nilai kasih dan kehormatan menjadi pilar teologi relasional yang menegaskan martabat manusia dan memperkuat solidaritas sosial. Hikmat berperan sebagai etika relasional modern yang membimbing manusia hidup dengan integritas, berkomunikasi bijak, dan membangun relasi berlandaskan kasih. Implikasinya terhadap spiritualitas dan pendidikan iman signifikan, karena hikmat menumbuhkan karakter rohani yang matang dan membentuk proses pendidikan iman transformatif lintas generasi. Dengan demikian, kebijaksanaan dalam Amsal berfungsi bukan sekadar ajaran moral kuno, melainkan fondasi teologi hidup yang kontekstual dan relevan, menuntun umat beriman mewujudkan iman yang berakar pada Allah dan berbuah dalam kasih.

Kata kunci: Kitab Amsal; kehormatan; kasih; etika relasional; kebijaksanaan.

Abstract: *This study examines the relevance of wisdom and relational values in the Book of Proverbs for developing a contemporary theology of life. Amid modern moral crises, biblical wisdom offers an alternative paradigm integrating reason and faith while balancing freedom and responsibility. Using a theological-biblical approach with literary and contextual hermeneutics, the study interprets wisdom as a path guiding humanity toward truth, justice, and love. The findings reveal three key dimensions of wisdom—practical, relational, and theological—rooted in the fear*



of the Lord as the moral and spiritual foundation. Love and honor emerge as pillars of relational theology, affirming human dignity and fostering social solidarity. Wisdom functions as a modern relational ethic that promotes integrity, prudent communication, and relationships grounded in love. Its implications for spirituality and faith education are significant, as wisdom cultivates mature spiritual character and shapes transformative, intergenerational faith formation. Therefore, wisdom in Proverbs is not merely an ancient moral code but a contextual and relevant foundation for a theology of life that guides believers to embody faith rooted in God and bearing fruit in love.

Keywords: *Book of Proverbs; Honor; Love; Relational Ethics; Wisdom.*

PENDAHULUAN

Percepatan perubahan sosial dalam masyarakat modern membawa dampak mendalam terhadap sistem nilai, moralitas, dan relasi antar manusia. Modernitas, dengan kemajuan teknologi serta penekanan pada rasionalitas, telah menempatkan manusia dalam arus individualisme, utilitarianisme, dan relativisme etis. Akibatnya, nilai-nilai luhur yang dahulu menopang kehidupan komunal mengalami pergeseran, tergantikan oleh orientasi hidup yang berpusat pada kepentingan pribadi dan kepuasan material. Dalam situasi demikian, manusia modern kerap mengalami disorientasi moral dan spiritual, sehingga membutuhkan landasan kebijaksanaan yang mampu menyeimbangkan rasionalitas dengan iman, serta kebebasan dengan tanggung jawab (Pope, 2024; John Paul II, 1998).

Dalam perspektif biblika, konsep kebijaksanaan dalam tradisi hikmat Israel menawarkan paradigma alternatif terhadap krisis nilai modernitas. Istilah ini tidak sekadar menunjuk pada kecerdasan intelektual, tetapi mencerminkan cara hidup yang selaras dengan kehendak Allah dan keteraturan ciptaan-Nya (Keefer, 2016). Kebijaksanaan, dalam konteks ini, merupakan kemampuan memahami kehidupan secara menyeluruh, yang berakar pada sikap takut akan Tuhan sebagai inti orientasi moral dan spiritual (Longman, 2017). Dengan demikian, hikmat Alkitab berfungsi sebagai fondasi teologis dan etis yang mengarahkan manusia untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kasih (Keefer, 2016).

Kitab Amsal, sebagai salah satu karya utama sastra hikmat Israel, menyajikan kerangka etika relasional dan spiritualitas praktis. Dalam kitab ini, kebijaksanaan digambarkan

sebagai “jalan kehidupan” yang menuntun kepada keselamatan dan “sumber kehidupan” yang memberi makna eksistensial bagi manusia (Fox, 2015). Pesannya menekankan pentingnya keterbukaan terhadap nasihat, kesediaan menerima teguran, serta pengakuan bahwa takut akan Tuhan adalah puncak dari kebijaksanaan sejati (Longman, 2017). Dengan demikian, Amsal tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan pepatah moral, melainkan juga sebagai pedoman spiritual yang mengintegrasikan iman dengan praktik kehidupan sehari-hari (Keefer, 2016).

Kajian teologis terhadap kebijaksanaan dalam Kitab Amsal menjadi semakin relevan di tengah krisis nilai yang melanda masyarakat modern. Melalui penelaahan mendalam terhadap nilai-nilai hikmat Alkitab, kebijaksanaan dapat diaktualisasikan sebagai dasar pembentukan karakter, etika sosial, dan spiritualitas yang berakar pada relasi dengan Allah (Dell, 2023). Aktualisasi hikmat ilahi ini memungkinkan umat beriman menata kembali arah hidupnya menuju jalan kehidupan sejati, yakni kehidupan yang berlandaskan pada kebenaran, kasih, dan kebijaksanaan ilahi (Francis, 2020).

Penelitian ini bertujuan meneliti makna teologis kebijaksanaan dalam Kitab Amsal serta relevansinya bagi kehidupan manusia modern. Melalui pendekatan biblis-teologis, kebijaksanaan dipahami sebagai jalan dan sumber kehidupan yang menuntun manusia pada kebenaran, keadilan, dan relasi yang selaras dengan Allah dan sesama. Kajian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan etika relasional dan spiritualitas Kristen di tengah krisis moral kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-biblika untuk menafsirkan pesan dan makna teologis dalam Kitab Amsal, khususnya terkait konsep kebijaksanaan dan nilai-nilai relasional yang menyertainya. Pendekatan ini memadukan analisis teks Alkitab dengan refleksi teologis kontekstual agar hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif terhadap teks, tetapi juga aplikatif bagi kehidupan beriman masa kini. Analisis dilakukan melalui metode literer dan hermeneutik kontekstual. Analisis literer digunakan untuk menelusuri struktur, gaya bahasa, serta pola paralelisme khas sastra hikmat, sedangkan hermeneutik kontekstual berfungsi

menafsirkan makna teks dalam dialog dengan realitas modern. Dengan demikian, kebijaksanaan dalam Kitab Amsal dapat dipahami sebagai pedoman teologis yang relevan bagi spiritualitas kontemporer.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi pustaka, menggunakan sumber-sumber teologi hikmat, tafsir biblika, serta literatur akademik yang membahas etika relasional dan spiritualitas hidup. Kajian pustaka tersebut menjadi dasar analisis untuk membangun argumentasi teologis yang komprehensif antara teks Kitab Amsal dan konteks kehidupan umat beriman masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kebijaksanaan dalam Tradisi Hikmat Israel

Dalam tradisi hikmat (ḥokmāh) Israel, konsep kebijaksanaan memiliki cakupan yang melampaui sekadar kemampuan intelektual atau pengetahuan praktis. Kebijaksanaan mencerminkan pola hidup yang selaras dengan tatanan moral dan spiritual yang ditetapkan oleh Allah, sebagaimana digambarkan dalam Kitab Amsal sebagai prinsip dasar kehidupan yang berakar pada kebenaran ilahi (Longman, 2017). Dengan demikian, kebijaksanaan bukan hanya menyangkut kemampuan berpikir benar, tetapi juga mengarahkan manusia untuk bertindak adil, benar, dan penuh kasih dalam relasi dengan sesama (Keefer, 2016).

Secara teologis, kebijaksanaan dalam Kitab Amsal memiliki tiga dimensi utama: praktis, relasional, dan teologis. Ia bersifat praktis karena terkait langsung dengan tindakan sehari-hari; relasional karena diwujudkan dalam keadilan dan kasih terhadap orang lain; serta teologis karena berakar pada relasi yang benar dengan Allah (Fox, 2015). Amsal menampilkan kebijaksanaan sebagai “guru kehidupan” yang menuntun manusia untuk mendengarkan nasihat, menjauhi kejahatan, dan menempuh jalan kebenaran (Keefer, 2016). Relasi antara kebijaksanaan dan iman dipertegas dalam Amsal 1:7—“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”—yang menempatkan rasa hormat dan ketaatan kepada Allah sebagai dasar dari segala hikmat (Longman, 2017). “Takut akan Tuhan” dalam konteks ini bukanlah rasa takut yang menindas, melainkan kesadaran mendalam akan kekudusan dan otoritas Allah yang

membimbing manusia menuju kehidupan yang benar (Francis, 2020). Tanpa relasi tersebut, pengetahuan manusia kehilangan orientasi moral dan spiritualnya.

Dengan demikian, kebijaksanaan dalam Kitab Amsal dipahami sebagai orientasi hidup dan dasar etika yang mengarahkan manusia untuk memilih jalan kebenaran, menolak kebodohan moral, serta hidup dalam kasih dan keadilan. Kebijaksanaan sejati mengintegrasikan pengetahuan, iman, dan tindakan, membentuk pribadi yang selaras dengan kehendak Allah serta menghasilkan kehidupan yang bermakna dan damai (Keefer, 2016).

Kebijaksanaan Sebagai Jalan dan Sumber Kehidupan

Kebijaksanaan dalam Kitab Amsal dipahami bukan sekadar kemampuan intelektual atau pengetahuan praktis, melainkan suatu realitas teologis yang menuntun manusia untuk hidup benar di hadapan Allah dan sesama. Amsal menegaskan bahwa kebijaksanaan merupakan jalan yang membawa manusia pada kehidupan yang sejati, sebagaimana tertulis: “Siapa yang mengindahkan didikan, berada di jalan kehidupan” (Ams 10:17) dan “Pengajaran orang bijak adalah sumber kehidupan” (Ams 13:14). Kedua ayat ini memperlihatkan bahwa kebijaksanaan bukanlah gagasan abstrak, tetapi kekuatan moral dan spiritual yang menuntun manusia menuju keselamatan dan kesejahteraan yang sejati (Longman, 2017).

Ungkapan “jalan kehidupan” dalam tradisi hikmat Israel mengandung makna eksistensial yang dalam. Jalan bukan hanya arah secara fisik, tetapi pola hidup dan orientasi moral yang mencerminkan relasi manusia dengan Allah. Dengan demikian, kebijaksanaan berfungsi sebagai kompas rohani yang menuntun manusia untuk keluar dari jalan kebodohan dan dosa menuju kehidupan yang berakar pada kebenaran dan keadilan Allah (Fox, 2015). Hidup berhikmat berarti bersedia menerima didikan dan koreksi, serta menundukkan diri pada tatanan ilahi. Dalam konteks ini, kebijaksanaan menjadi dasar pembentukan karakter yang berintegritas dan beriman, karena menuntut ketaatan serta kerendahan hati di hadapan Allah (Siahaan, 2016).

Selain sebagai jalan, kebijaksanaan juga digambarkan sebagai sumber kehidupan (Ams 13:14). Metafora ini menekankan peran kebijaksanaan sebagai daya yang menghidupkan, seperti mata air yang menyegarkan jiwa dan memberi kekuatan moral kepada



manusia. Kebijakan bukan hanya membimbing dari luar, tetapi juga memperbarui batin dari dalam, menghidupkan relasi manusia dengan Allah, dan meneguhkan daya tahan moral di tengah penderitaan (Giszczak, 2024). Dalam teologi biblika, hal ini menunjukkan bahwa hikmat berasal dari Allah, Sang Sumber Kehidupan itu sendiri. Manusia hanya dapat mengalami kehidupan yang penuh makna bila ia membuka diri terhadap hikmat-Nya (Longman, 2017).

Dimensi moral dan spiritual kebijakan tampak dalam penekanan Kitab Amsal terhadap pentingnya mendengarkan teguran dan menghargai didikan. Seseorang yang berhikmat memiliki kerendahan hati untuk belajar, kesediaan untuk dikoreksi, dan keberanian untuk berubah. Kebijakan tidak hanya membentuk pola pikir, tetapi juga membentuk perilaku yang jujur, adil, dan berbelas kasih. Ia mengajarkan manusia untuk menjauhi kejahatan dan menapaki jalan kebenaran yang membawa kepada kehidupan. Dengan demikian, hikmat menjadi dasar etika relasional yang mengatur bagaimana manusia hidup bersama dalam kasih, hormat, dan keadilan (Sandoval, 2024).

Dalam terang iman Kristen, kebijakan mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus yang disebut sebagai “hikmat Allah” (1 Kor 1:24). Kehidupan dan ajaran Kristus memperlihatkan realisasi tertinggi dari kebijakan ilahi: ketaatan penuh kepada kehendak Bapa, kasih tanpa syarat, dan kerendahan hati yang menghidupkan sesama (Francis, 2020). Oleh karena itu, hidup berhikmat berarti meneladani Kristus—menjadikan hikmat sebagai prinsip hidup yang menuntun setiap keputusan etis dan spiritual. Kebijakan tidak lagi hanya menjadi tuntunan moral, tetapi menjadi jalan partisipasi dalam hidup Kristus sendiri yang menghadirkan kasih dan kebenaran Allah di dunia (Longman, 2017).

Relevansinya bagi kehidupan modern sangat signifikan. Dalam dunia yang ditandai oleh disorientasi nilai, relativisme moral, dan krisis spiritualitas, kebijakan menawarkan jalan pembaruan yang berakar pada integrasi antara iman, rasio, dan tindakan etis. Hikmat menuntun manusia untuk hidup dengan keseimbangan antara berpikir kritis dan bersikap saleh, antara kebebasan dan tanggung jawab, antara kasih dan kebenaran (Giszczak, 2024). Spiritualitas kebijakan mengajarkan bahwa takut akan Tuhan—sebagai dasar dari hikmat



sejati—merupakan sumber kesadaran moral dan relasional yang membentuk manusia menjadi pribadi yang beriman, beretika, dan berbelas kasih.

Dengan demikian, kebijaksanaan dalam Kitab Amsal bukan hanya ajaran moral kuno, melainkan prinsip teologis yang tetap relevan bagi pembentukan spiritualitas dan etika kontemporer. Hikmat menegaskan bahwa kehidupan sejati hanya dapat ditemukan dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Ia mengarahkan manusia untuk hidup dalam terang firman, berjalan dalam kebenaran moral, dan mengalami kelimpahan hidup yang berasal dari Allah sendiri. Dalam konteks iman Kristen, kebijaksanaan menjadi jalan yang menuntun manusia menuju keserupaan dengan Kristus—hidup yang berakar dalam iman, berbuah dalam kasih, dan menjadi saksi kehidupan bagi dunia (Giszczak, 2024; Sandoval, 2024)

Nilai Kasih dan Relasi Sosial

Amsal 15:17 menyatakan, “Lebih baik sepiring sayur dengan kasih daripada lembu tambun dengan kebencian.” Ayat ini memuat pesan moral dan teologis yang mendalam mengenai hakikat kasih sebagai dasar kebijaksanaan dan relasi sosial. Melalui perbandingan yang sederhana namun tajam, penulis Amsal menegaskan bahwa kualitas hubungan yang dibangun atas dasar kasih jauh lebih bernilai dibandingkan kemewahan materi yang disertai dengan kebencian atau pertentangan. Dalam konteks tradisi hikmat Israel, kasih dipahami bukan sekadar emosi, melainkan sebagai ekspresi nyata dari kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, kasih merupakan tanda kehadiran Allah sebagai sumber kedamaian dan harmoni dalam setiap relasi manusia (Fox, 2015).

Perbandingan antara “sepiring sayur” dan “lembu tambun” mengandung simbolisme moral yang kuat. “Sepiring sayur” merepresentasikan kesederhanaan dan kerendahan hati, sementara “lembu tambun” melambangkan kelimpahan materi dan kenikmatan duniawi. Namun, Amsal menegaskan bahwa kesederhanaan yang dihidupi dalam kasih memiliki nilai rohani yang lebih tinggi daripada kekayaan yang dibangun di atas kebencian (Longman, 2017). Pesan ini mencerminkan prinsip etika hikmat yang menempatkan kasih dan relasi sosial di atas kepentingan pribadi dan materialisme. Kasih, dalam kerangka ini, merupakan kebijaksanaan



praktis yang memungkinkan manusia untuk hidup dalam kedamaian, saling menghormati, dan berbelarasa terhadap sesama (Sandoval, 2024).

Amsal juga menyajikan kontras tajam antara kasih dan kebencian sebagai dua jalan kehidupan yang berlawanan. Kasih membawa kesatuan, kedamaian, dan kesejahteraan komunitas; sedangkan kebencian menimbulkan perpecahan, konflik, dan kehancuran moral. Dalam teologi hikmat Israel, kebencian dipandang sebagai bentuk kebodohan moral karena menolak nilai-nilai ilahi yang menopang tatanan sosial. Sebaliknya, kasih dianggap sebagai wujud nyata dari hikmat sejati—suatu daya penyembuh yang memperbaiki hubungan, memulihkan luka batin, dan menegakkan kebaikan dalam masyarakat. Dengan demikian, kasih dalam Amsal tidak hanya memiliki nilai emosional, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip etis dan teologis yang menjaga keseimbangan sosial dan spiritual (Giszczak, 2024).

Pesan Amsal 15:17 menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh individualisme, materialisme, dan kompetisi sosial. Dalam dunia yang mengejar efisiensi dan keuntungan pribadi, relasi antar manusia sering kali direduksi menjadi sarana kepentingan ekonomi atau status sosial. Akibatnya, nilai kasih yang tulus terpinggirkan, digantikan oleh ketidakpedulian dan alienasi relasional. Kebijakan biblika menantang situasi ini dengan menegaskan bahwa kemajuan material tanpa kasih hanya melahirkan kehampaan eksistensial dan keretakan sosial. Oleh karena itu, manusia modern dipanggil untuk menghidupi kembali kebijaksanaan kasih yang menempatkan relasi dan kemanusiaan di atas kepentingan material (Francis, 2020).

Dalam terang iman Kristen, kasih dipandang sebagai puncak kebijaksanaan yang berakar pada Allah. Yesus Kristus sendiri menegaskan bahwa hukum yang terutama adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Mat 22:37–40), yang menjadi dasar seluruh moralitas dan spiritualitas hidup. Dalam Kristus, kasih bukan sekadar norma etis, tetapi jalan kehidupan yang mengantar manusia kepada kebenaran dan keselamatan. Oleh sebab itu, Amsal 15:17 dapat dibaca sebagai seruan bagi umat beriman untuk menata ulang prioritas hidup—menempatkan kasih di atas harta, kesederhanaan di atas kemewahan, dan kedamaian di atas perselisihan. Kasih menjadikan hidup sederhana penuh makna, memperkaya jiwa, serta

menghadirkan kebijaksanaan ilahi yang menuntun manusia pada kehidupan yang sejati di hadapan Allah (Francis, 2016).

Kehormatan dan Kebijaksanaan dalam Hidup Orang Tua dan Anak

Amsal 17:6 menyatakan, “Mahkota orang tua adalah anak cucu, dan kebanggaan anak-anak ialah nenek moyang mereka.” Ayat ini menyimpan pesan teologis dan etis yang mendalam tentang nilai kehormatan, kesinambungan spiritual, dan relasi antar generasi dalam keluarga. Dalam tradisi hikmat Israel, keluarga dipandang bukan sekadar institusi sosial, melainkan ruang kudus tempat nilai-nilai iman, kasih, dan kebijaksanaan Allah dialami dan diwariskan (Keefer, 2020). Relasi orang tua dan anak mencerminkan struktur teologis hubungan antara Allah dan umat-Nya—hubungan yang berakar pada kasih, kesetiaan, dan saling tanggung jawab (Harisantoso, 2023).

Ungkapan “mahkota orang tua” mengandung makna simbolik yang kuat. Dalam kebudayaan Timur Dekat kuno, mahkota melambangkan kemuliaan, kehormatan, dan tanda berkat ilahi. Dengan demikian, anak cucu yang hidup dalam kebenaran dan takut akan Tuhan menjadi mahkota bagi orang tuanya, sebab melalui mereka terpancar keberhasilan moral dan spiritual keluarga. Keberadaan anak-anak yang berkarakter luhur bukan hanya menjadi kebanggaan pribadi, tetapi juga manifestasi nyata dari kehidupan beriman yang diwariskan dengan setia (Waltke, 2004). Sebaliknya, “kebanggaan anak-anak ialah nenek moyang mereka” menegaskan adanya hubungan timbal balik dalam struktur kehormatan keluarga. Anak-anak menghargai leluhurnya bukan karena status sosial atau umur, tetapi karena keteladanan hidup, integritas, dan kebijaksanaan yang telah membentuk identitas moral keluarga (Boloje, 2024).

Relasi dua arah ini menunjukkan bahwa kehormatan dalam keluarga tidak bersifat hierarkis, tetapi dialogis—terjadi melalui penghargaan, kasih, dan saling meneladani. Keluarga dalam pandangan hikmat Israel merupakan komunitas iman yang hidup, tempat nilai-nilai ilahi diwujudkan dalam keseharian. Orang tua dipanggil menjadi pendidik rohani dan teladan kebajikan, sementara anak-anak diundang untuk menunjukkan hormat dan ketaatan sebagai wujud kesetiaan kepada Allah. Di dalam dinamika ini, keluarga menjadi wadah pewarisan

hikmat yang berkesinambungan, membangun jembatan spiritual antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Tafuli et al., 2025).

Dari perspektif teologis, Amsal 17:6 menegaskan bahwa kebijaksanaan bersifat generatif—ia tidak berhenti pada satu individu, tetapi mengalir dari generasi ke generasi. Hikmat yang sejati tidak hanya menumbuhkan pribadi yang beriman, tetapi juga menciptakan jaringan relasi yang sarat makna dan kasih. Dengan demikian, keluarga menjadi locus theologicus, tempat Allah berkarya melalui proses pendidikan iman, pembentukan karakter, dan praktik kasih yang konkret (Mayolla & Rynanta, 2024).

Relevansi ayat ini dalam konteks modern sangat signifikan. Di tengah arus globalisasi dan individualisme, relasi antar generasi sering kali renggang. Orang tua kehilangan wibawa moral di hadapan anak-anak, sementara generasi muda kerap kehilangan akar nilai yang menuntun mereka. Amsal 17:6 mengingatkan bahwa kehormatan sejati tidak lahir dari pencapaian material, melainkan dari relasi yang dibangun atas dasar kasih, kebijaksanaan, dan saling menghormati. Keluarga yang menanamkan nilai iman dan kasih lintas generasi akan melahirkan keturunan yang bukan hanya cerdas, tetapi juga berhikmat (Boloje, 2024).

Dengan demikian, pesan utama Amsal 17:6 adalah bahwa kebahagiaan dan kemuliaan sejati dalam keluarga terletak pada keberlanjutan kasih dan iman. Orang tua dimuliakan melalui anak cucu yang beriman dan berhikmat, sedangkan anak-anak menemukan identitas dan kebanggaan mereka dalam warisan spiritual para leluhur. Keluarga yang hidup dalam kebijaksanaan menjadi cermin kasih Allah yang abadi—tempat di mana iman bertumbuh, kasih diwujudkan, dan generasi baru dibentuk untuk menjadi berkat bagi dunia (Harisantoso, 2023).

Kebijaksanaan Sebagai Etika Relasional Modern

Kebijaksanaan dalam Kitab Amsal tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan atau kecerdikan dalam menghadapi kehidupan, melainkan sebagai kemampuan untuk membangun relasi yang benar dengan sesama dan dengan Allah (Longman, 2017). Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan interaksi sosial dan komunikasi digital, kebijaksanaan menjadi fondasi moral yang menuntun manusia untuk bersikap etis, tulus, dan bertanggung jawab dalam setiap relasi yang dijalin. Hikmat menuntun manusia untuk mengintegrasikan



iman dengan tindakan sosial, di mana relasi antar manusia mencerminkan relasi dengan Sang Pencipta (Quinn, 2021).

Prinsip bijak dalam komunikasi dan hubungan sosial menekankan pentingnya kendali diri, kesabaran, serta kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Amsal menegaskan bahwa “perkataan yang lemah lembut meredakan kegeraman” (Ams 15:1) dan bahwa “lidah orang bijak mendatangkan kesembuhan” (Ams 12:18). Prinsip ini sangat relevan dalam dunia komunikasi modern yang sering kali didominasi oleh ujaran kebencian, provokasi, atau penyalahgunaan kata-kata. Seperti ditegaskan oleh Purwidhianto (2022), kebijaksanaan iman mendorong praktik komunikasi yang membangun dan berpusat pada kasih sebagai bentuk kesaksian Kristen di tengah arus digitalisasi yang rentan terhadap disinformasi dan konflik verbal. Sikap bijak dalam berbicara, menulis, dan bertindak menjadi cermin karakter yang takut akan Tuhan serta berorientasi pada perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Dalam hubungan sosial, kebijaksanaan mengajarkan penghargaan terhadap martabat manusia, empati terhadap sesama, dan komitmen terhadap keadilan serta kasih sebagai dasar interaksi yang sehat. LaFosse (2022) menegaskan bahwa dimensi inter-generasional dan relasional dari kebijaksanaan berfungsi sebagai penghubung antara iman pribadi dan tanggung jawab sosial, yang menciptakan komunitas beriman yang saling menopang dan memperhatikan.

Sementara itu, integrasi nilai-nilai Amsal dalam etika kehidupan kontemporer membuka ruang refleksi bagi manusia modern untuk menilai kembali arah moral kehidupannya. Di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat, nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, kerendahan hati, dan kasih tetap menjadi prinsip yang tak lekang oleh waktu. Amsal menuntun umat untuk hidup dengan integritas—mengutamakan kebenaran di atas kepentingan pribadi, serta mengupayakan keharmonisan dalam komunitas. Integrasi kebijaksanaan ini menegaskan bahwa etika tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis, menuntun manusia agar hidup selaras dengan kehendak Allah di setiap aspek kehidupan (Antakirana & Purwanto, 2025).

Dengan demikian, kebijaksanaan sebagai etika relasional modern menjadi panggilan bagi setiap orang percaya untuk menghadirkan nilai-nilai ilahi dalam dunia yang sering kali kehilangan arah moral. Hidup bijaksana berarti hidup dalam kebenaran, berelasi dengan kasih, dan berkomunikasi dengan hormat, sehingga setiap tindakan menjadi kesaksian nyata tentang hikmat Allah yang menuntun manusia menuju kehidupan yang penuh damai dan berkeadilan (Quinn, 2021; Longman, 2017).

Kasih dan Kehormatan Sebagai Dasar Teologi Relasional

Kasih dan kehormatan merupakan dua nilai fundamental yang menopang bangunan teologi relasional dalam tradisi hikmat Alkitab. Keduanya mencerminkan relasi yang sehat antara manusia dengan sesamanya serta antara manusia dengan Allah (Longman, 2017). Dalam Kitab Amsal, kasih menjadi sumber kehidupan yang menumbuhkan harmoni sosial, sedangkan kehormatan menunjukkan pengakuan terhadap martabat dan nilai ilahi yang melekat dalam diri setiap pribadi (Quinn, 2021). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi ajaran moral, melainkan juga ekspresi konkret dari iman yang hidup, yang membentuk cara manusia berinteraksi, melayani, dan membangun komunitas iman (Francis, 2013).

Penerapan nilai-nilai relasional dalam pastoral dan pelayanan menjadi bentuk nyata dari teologi kebijaksanaan yang hidup. Dalam pelayanan pastoral, kasih menjadi dasar dalam mendengarkan, memahami, dan menolong sesama dengan ketulusan hati. Pelayanan yang didasari oleh kasih tidak bersifat transaksional, tetapi transformasional—mengarah pada pemulihan relasi, penguatan iman, dan pembaruan kehidupan (Purwidhianto, 2022). Sementara itu, kehormatan mengajarkan agar setiap pelayan menghargai keunikan dan martabat individu tanpa memandang status, latar belakang, atau kemampuan. Pandangan ini sejalan dengan Fratelli Tutti, yang menekankan pentingnya budaya saling menghargai sebagai dasar perdamaian dan persaudaraan universal (Francis, 2020). Dalam konteks komunitas gereja, penerapan nilai kasih dan kehormatan menciptakan ruang yang inklusif, saling menopang, dan berorientasi pada pertumbuhan spiritual bersama (Antakirana & Purwanto, 2025).

Lebih jauh, perspektif teologi hidup sebagai praksis iman di dunia modern menekankan bahwa iman sejati tidak berhenti pada pengakuan doktrinal, melainkan

diwujudkan melalui tindakan kasih dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari (LaFosse, 2022). Dalam dunia yang kian plural dan kompetitif, kasih dan kehormatan menjadi penanda otentik kehadiran iman yang memulihkan dan menghidupkan. Teologi relasional yang dibangun atas dasar kasih menuntun umat untuk hidup dalam solidaritas, menghapus sekat perbedaan, dan memperjuangkan keadilan sosial (Francis, 2020). Kehormatan, pada hakikatnya, menegaskan bahwa setiap pribadi manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*), sehingga memiliki martabat yang harus dihargai dan diperlakukan dengan hormat, sebagaimana dinyatakan dalam *Gaudium et Spes* (Second Vatican Council, 1965).

Dengan demikian, kasih dan kehormatan bukan sekadar nilai moral, melainkan inti dari teologi relasional yang menghidupkan iman di tengah dunia modern. Ketika keduanya diterapkan dalam kehidupan beriman dan pelayanan, maka terbentuklah komunitas yang mencerminkan kebijaksanaan ilahi—komunitas yang saling mengasihi, menghormati, dan menyalurkan kasih Allah bagi dunia (Quinn, 2021; Longman, 2017).

Implikasi bagi Spiritualitas dan Pendidikan Iman

Kebijaksanaan dalam tradisi hikmat Israel memiliki dimensi spiritual yang mendalam karena berakar pada relasi yang benar dengan Allah dan diwujudkan dalam perilaku etis terhadap sesama (Longman, 2017). Dalam konteks kehidupan iman, kebijaksanaan bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi cara hidup yang diarahkan oleh kebenaran ilahi dan dibimbing oleh takut akan Tuhan sebagai sumber segala hikmat (Ams 1:7). Hikmat tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan melibatkan integrasi antara iman, moralitas, dan tindakan yang nyata (Quinn, 2021). Oleh karena itu, kebijaksanaan memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas dan pendidikan iman yang berakar pada kasih dan kehormatan.

Peran kebijaksanaan dalam pembentukan karakter rohani terletak pada kemampuannya menuntun manusia untuk hidup dalam keselarasan dengan kehendak Allah. Spiritualitas yang dibentuk oleh hikmat menekankan keseimbangan antara pengetahuan iman dan praksis hidup sehari-hari. Dalam hal ini, kebijaksanaan berfungsi sebagai daya pembentuk batin yang melatih seseorang untuk menata hati, pikiran, dan tindakan agar selaras dengan nilai-nilai ilahi (Tampubolon & Dully, 2025). Spiritualitas yang demikian menumbuhkan



keteguhan iman, kedewasaan rohani, serta kemampuan reflektif dalam menghadapi kompleksitas moral dan spiritual dunia modern (LaFosse, 2022). Proses pembentukan karakter melalui kebijaksanaan menuntut kerendahan hati untuk belajar, kepekaan terhadap kehendak Tuhan, dan kesetiaan dalam menjalankan nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, hikmat membentuk spiritualitas yang berakar kuat pada relasi dengan Allah dan menghasilkan kehidupan yang berbuah dalam kasih serta keadilan (Tampubolon & Dully, 2025).

Sementara itu, pendidikan iman yang menumbuhkan kasih dan kehormatan menjadi sarana pewarisan nilai-nilai teologis dan moral kepada generasi berikutnya. Pendidikan iman yang berlandaskan kebijaksanaan tidak hanya mentransmisikan doktrin, tetapi juga menanamkan kebiasaan hidup yang berpusat pada kasih dan penghormatan terhadap sesama (Antakirana & Purwanto, 2025). Melalui pembelajaran Alkitab, pendampingan pastoral, serta teladan hidup para pendidik iman, peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai kebijaksanaan dalam sikap dan keputusan mereka. Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam *Evangelii Gaudium*, memiliki tanggung jawab untuk menjadikan pendidikan iman sebagai proses formasi integral yang mengubah hati dan perilaku, bukan sekadar pengajaran intelektual (Francis, 2013). Dalam konteks ini, keluarga juga berperan sebagai “sekolah kebajikan pertama,” tempat di mana kasih, hormat, dan iman pertama kali dipelajari (Francis, 2016).

Dengan demikian, implikasi kebijaksanaan bagi spiritualitas dan pendidikan iman sangat signifikan. Kebijaksanaan menumbuhkan iman yang matang, kasih yang tulus, dan kehormatan yang memuliakan Allah. Spiritualitas yang dibangun atas dasar hikmat menuntun umat untuk hidup dalam kesadaran akan kehadiran Allah di setiap aspek kehidupan, sementara pendidikan iman menjadi wadah pembentukan karakter yang mencerminkan kasih Kristus. Kedua aspek ini saling melengkapi dan memperkuat, menjadikan kebijaksanaan bukan hanya konsep teologis, tetapi gaya hidup iman yang nyata dan transformatif—mewujudkan iman yang aktif dalam kasih dan berakar dalam kehormatan terhadap sesama ciptaan Allah (Francis, 2020).



KESIMPULAN

Kebijaksanaan dalam Kitab Amsal merupakan dasar moral dan spiritual yang menuntun manusia hidup selaras dengan kehendak Allah. Berakar pada sikap takut akan Tuhan, hikmat dipahami bukan sekadar pengetahuan, melainkan orientasi hidup yang memadukan iman, moralitas, dan tindakan etis. Hikmat berfungsi sebagai jalan dan sumber kehidupan yang menuntun pada kebenaran dan kedamaian. Nilai kasih dan kehormatan memperkaya teologi relasional dalam Amsal, karena keduanya mencerminkan relasi yang benar antara manusia dan Allah. Kasih meneguhkan solidaritas dan empati, sedangkan kehormatan mengakui martabat manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*). Dalam konteks modern, kebijaksanaan menjadi etika relasional yang menuntun manusia untuk berkomunikasi dengan hormat dan hidup dalam integritas. Ajaran ini sejalan dengan semangat *Fratelli Tutti* yang menegaskan kasih dan persaudaraan universal. Secara spiritual, hikmat berperan dalam pembentukan karakter rohani dan pendidikan iman lintas generasi. Ia menumbuhkan kasih, kehormatan, dan integritas sebagai buah iman yang hidup. Dengan demikian, kebijaksanaan bukan sekadar ajaran moral, tetapi gaya hidup iman yang berakar pada Allah dan berbuah dalam kasih kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Antakirana & Purwanto, E. (2025). Leading together: Intergenerational church leadership through the C.H.A.I.N. model. *HTS Theologiese Studies/ Theological Studies*, 81(1), a10793.
- Boloje, B.O. (2024). Parenting, family guidance and spiritual education: Proverbs 1:8–9 and its wisdom ethos for children’s moral development. *Verbum et Ecclesia*, 45(1), a3285.
- Dell, K. (2023). *The Theology of the Book of Proverbs*. Cambridge University Press.
- Fox, M. V. (2015). *Proverbs: An Eclectic Edition with Introduction and Textual Commentary*. SBL Press.



- Francis, P. (2013). *Evangelii Gaudium (The Joy of the Gospel): Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2016). *Amoris Laetitia [Apostolic Exhortation]*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2020). *Fratelli Tutti [Apostolic Encyclical]*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Giszcza, M. (2024). *Suffering: What Every Catholic Should Know*. Ignatius Press.
- Harisantoso, I. T. (2023). *Teologi Keluarga Kristen*. Penerbit Andi.
- John Paul II. (1998). *Fides et Ratio: Encyclical Letter on the Relationship Between Faith and Reason*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Keefer, A. (2016). Revising the Modern Moral Paradigm with the Book of Proverbs. *Religions*, 7(6), 79.
- Keefer, A. J. (2020). The Book of Proverbs and Virtue Ethics. In: *The Book of Proverbs and Virtue Ethics: Integrating the Biblical and Philosophical Traditions*. Cambridge University Press.
- LaFosse, M. T. (2022). Inspiring Intergenerational Relationships: Aging and the New Testament from One Historian's Perspective. *Religions*, 13(7), 628.
- Longman, T. III. (2017). *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Baker Academic.
- Mayolla, I. G. & Rynanta, R. B. A. (2024). Memaknai Dimensi Sakramental Perkawinan Katolik dalam Kanon 1055 §1-2 dari Perspektif Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II. *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi*. 5(1), 113-132.
- Pope, S. J. (2024). The Roman Catholic conceptualisation of morality: Its essence and distinctive character. *Verbum et Ecclesia*, 45(1), a2970.



- Purwidhianto, K. (2022). Ibadah intergenerasi dan motivasi beribadah di tengah tantangan bergereja secara individualistik dan konsumeristik. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 176-190.
- Quinn, B. T. (2021). *Walking in God's Wisdom: The Book of Proverbs*. Lexham Press.
- Sandoval, T.J. (2024). *The Moral Vision of Proverbs: A Virtue-Oriented Approach to Wisdom*. Baker Books.
- Second Vatican Council. (1965). *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Siahaan, H. E. R. (2016). Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 15–30.
- Tafuli, A.N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A.S., & Saetban, C. (2025). Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 89-106.
- Tampubolon, M. T. & Dully, S. (2025). A Christian Theological Review on Character and Spiritual Transformation. *Journal of Social Research*, 4(7), 1435-1448.
- Waltke, B. K. (2004). *The Book of Proverbs, Chapters 1-15*. Wm. B. Eerdmans Publishing..